

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Siti Nurhidayah¹, Ayu Rahmawati², Dudu Suhandi Saputra³

¹ Universitas Majalengka, Majalengka, Indonesia

² Universitas Majalengka, Majalengka, Indonesia

³ Universitas Majalengka, Majalengka, Indonesia

*Corresponding author: stnhdh1@gmail.com

ABSTRACT

The problem of this research is the lack of implementation of culture diversity in Indonesia in a field of study in elementary school, especially with local wisdom values. The purpose of this research is to implement multicultural education based local wisdom that can be integrated with the field of study in school. the method used in this research is descriptive method, which is a method that will provide an overview of several possible answers to solving actual problems by collecting data, compiling and classifying data, analyzing, and interpreting. As for the data collection technique in this research used literature study where researchers collect data by reading, studying and analyzing journals, books, articles from previous researchers. This research is expected to be able to instill local cultural values and be able to integrate them into all fields of study in the school curriculum.

Keywords: Local wisdom; Multicultural education.

Abstrak

Masalah dari penelitian ini adalah masih kurangnya pengimplementasian keberagaman kebudayaan di Indonesia pada suatu bidang studi di sekolah terutamanya dengan nilai-nilai kearifan lokal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengimplementasikan pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal yang bisa diintegrasikan dengan bidang studi di sekolah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu metode yang akan memberikan gambaran beberapa kemungkinan jawaban untuk memecahkan masalah aktual dengan langkah-langkah mengumpulkan data, menyusun dan mengklasifikasikan data, menganalisis data, dan menginterpretasikannya. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan studi pustaka (*library research*) dimana peneliti mengumpulkan data dengan cara membaca, mempelajari, dan menganalisis jurnal-jurnal, buku, artikel dari peleniti sebelumnya. Dari penelitian ini diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai budaya lokal serta mampu mengintegrasikannya kepada semua bidang studi dalam kurikulum sekolah.

Kata Kunci: Kearifan lokal; Pendidikan multikultural.

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya akan ragam kebudayaan (kultur, tradisi, agama, suku). Menurut Hildread gererts (Brata, 2016) menyatakan bahwasannya Indonesia terdapat sekitar 300 suku bangsa tentunya memiliki kebudayaan dan tradisinya masing-masing. Berdasarkan data tersebut maka tidak heran apabila Indonesia dijuluki sebagai negara multikultural karena memiliki banyak budaya yang tersebar di seluruh daerah yang ada di Indonesia. Indonesia memiliki banyak ragam budaya, suku, bahasa, agama, flora dan fauna sebagai ciri khas dan kekayaan alam bangsa. Keberagaman ini harus dijaga dan dilestarikan sebagai warisan kepada generasi Indonesia. Keberagaman budaya yang dimiliki sejatinya harus dikelola dengan sebaik-baiknya agar tidak menimbulkan konflik. Namun pada

penerapannya, keberagaman yang ada justru menimbulkan konflik-konflik internal di kalangan masyarakat. Hal ini menyebabkan perpecahan kesatuan dan persatuan diantara warga negara. Tak jarang perbedaan dianggap hal yang tabu untuk berada ditengah-tengah suatu masyarakat. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai kultur harus dilakukan sedini mungkin guna mengubah pandangan masyarakat terhadap perbedaan. Upaya yang dapat dilakukan salah satunya yaitu melalui program pendidikan.

Pendidikan merupakan produk dari kebudayaan. Begitupun kebudayaan merupakan bagian penting dari pendidikan. Dunia pendidikan mengajarkan banyak hal kepada manusia mengenai fitrah dan latar belakang manusia baik itu dari segi jati diri, sosial, keadaan jiwa, religi, dan lain-lain. Pendidik, peserta didik, staf ahli, dan penyelenggara pendidikan merupakan objek dan subjek pembentuk suatu kebudayaan yang hidup di tengah proses pendidikan. Setiap pendidik, peserta didik, staf ahli dan penyelenggara pendidikan memiliki latar belakang yang berbeda-beda, baik secara individu maupun kelompok. Pada dasarnya manusia merupakan makhluk yang unik dan memiliki perbedaan satu sama lain. Namun pernyataan yang telah disebutkan sebelumnya bahwa perbedaan sering kali dianggap sebagai pemicu konflik. Contoh yang seringkali ditemukan yaitu perbedaan latar belakang sosial peserta didik membuat guru bersikap pilih kasih terhadap peserta didik. Selain itu perbedaan latar belakang ini seringkali menimbulkan *bullying* yang berakibat pada terasingkannya seseorang dari sebuah kelompok. Oleh karena itu, fakta-fakta empiris yang bermunculan menuntut dunia pendidikan untuk bisa berperan aktif memberikan solusi dari adanya fenomena-fenomena tersebut. Pendidikan merupakan upaya sadar yang dilakukan untuk mengubah sikap serta tata laku seseorang ataupun kelompok menjadi manusia sejati melalui proses pembelajaran dan pelatihan. Pada proses pendidikan, seseorang akan mengenal hal-hal yang tidak pernah dijumpainya selama di dalam rumah. Banyak hal yang bisa dipelajari dari proses pendidikan salah satunya yaitu mengenal aneka ragam budaya yang ada, mengenal dan memahami keunikan yang terdapat pada setiap insan manusia.

Pendidikan Multikultural merupakan paradigma yang diciptakan untuk mengenalkan peserta didik kepada berbagai macam keberagaman yang ada. Tujuannya adalah untuk membentuk suatu karakter dalam diri peserta didik. Erviana dan Laila (2018) menyebutkan bahwa melalui pendidikan multikultural, siswa mau pun masyarakat akan memperoleh pemahaman mengenai pentingnya menghormati dan menghargai keberagaman. Maka jelas pendidikan multikultural tidak hanya mengenalkan keberagaman saja, tetapi juga sebagai upaya menanamkan nilai-nilai karakter pada diri setiap peserta didik. Hal ini sejalan dengan pernyataan Skeel dalam Pratiwi, dkk (2018) yang menyebutkan bahwa pendidikan multikultural ialah sikap seseorang dalam memandang keunikan yang melekat dalam diri seseorang tanpa membedakan jenis kelamin, budaya, maupun status sosial. Pendidikan multikultural penting diberikan disetiap jenjang pendidikan khususnya sekolah dasar. Hal ini karena jenjang sekolah dasar merupakan jenjang pertama yang menjadi pondasi dalam pembentukan karakter peserta didik (Retnasari et al., 2019). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural akan mempengaruhi gaya dan cara peserta didik dalam berteman dan bersosialisasi.

Berdasarkan masalah diatas, maka peneliti akan melakukan kajian terkait pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal. Tujuan adanya penelitian ini yaitu agar mengetahui pentingnya pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal pada kegiatan pembelajaran agar

peserta didik sebagai masyarakat generasi selanjutnya mampu memahami nilai-nilai kearifan lokal sesungguhnya melalui pendidikan multikultural.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif, yaitu: kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci dengan menjelaskan suatu fenomena sedalam-dalamnya menggunakan cara pengumpulan data yang sedalam-dalamnya pula, untuk menunjukkan pentingnya kedalaman dan detail suatu data yang diteliti. Sedangkan menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menerjemahkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

Penelitian kualitatif ini semakin mendalam dan meneliti suatu data yang didapatkan, maka dapat diartikan bahwa semakin baik kualitas penelitian. Metode penelitian kualitatif lebih sedikit dikarenakan lebih mengedepankan kedalaman data. Alasan mengapa menggunakan penelitian kualitatif adalah untuk mempelajari bagaimana fenomena yang terjadi secara alami dan juga ketika dibutuhkan suatu pendekatan yang baru. Teknik pengumpulan data kualitatif bersifat deskriptif dengan menggunakan teknik hasil pengamatan yang diuraikan dengan rinci dan detail.

Hasil dan Pembahasan

Keragaman kebudayaan yang sering disebut sebagai multikultural merupakan suatu keragaman budaya, keragaman sudut pandang, serta keragaman lainnya yang melekat pada masyarakat. Suryana dan Rusdiana (2015) mengemukakan bahwa multikultural merupakan cara pandang seseorang terhadap keberagaman kehidupan di dunia, atau kebijakan kebudayaan yang menekankan pada penerimaan realitas keragaman dan berbagai macam budaya yang ada dalam kehidupan masyarakat menyangkut nilai-nilai, sistem, budaya, kebiasaan, dan kepercayaan yang dianut. Multikulturalisme merupakan suatu ideologi yang menjadi wahana untuk meningkatkan derajat manusia dengan mengakui perbedaan dalam kesederajatan baik secara individu maupun kelompok (Ibrahim, 2013). Pengertian multikultural ini identik dengan perbedaan, keberagaman, dan kebudayaan. Jelaslah bahwa multikultural merupakan suatu istilah yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari dan dalam kehidupan bermasyarakat. Multikultural tidak hanya dalam hal kebudayaan saja, lebih jauh lagi multikultural adalah sarana dalam membentuk sikap seseorang. Maka hal ini berkaitan dengan upaya seseorang atau kelompok dalam menanamkan nilai-nilai dan membentuk manusia sejati yang utuh dan memiliki sikap yang baik terhadap perbedaan yang ada di sekitarnya. Upaya sadar dalam menanamkan sikap multikultural atau toleran terhadap perbedaan ini disebut sebagai pendidikan multikultural.

Secara *etimologi* istilah pendidikan multikultural terdiri dari dua *term*, yaitu pendidikan dan multikultural. Menurut Umar (Muliadi, 2012) Pendidikan bisa diartikan sebagai proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan melalui pengajaran, pelatihan, proses dan cara mendidik. Sedangkan multikultural memiliki arti keberagaman budaya. Secara *terminologi*, pendidikan multikultural bisa diartikan sebagai proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitas

sebagai konsekuensi keberagaman budaya, etnis, suku, dan agama. Liliweri (2009) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan dengan memanfaatkan keberagaman latar belakang kebudayaan dari setiap siswa sebagai kekuatan dalam membentuk sikap sosial. Sejalan dengan Fatmawati, dkk (2018) yang mengemukakan bahwa pendidikan multikultural mengajarkan sikap menghargai setiap peserta didik tanpa memandang latar belakang, jenis kelamin, status sosial, etnis, ras, agama, dan budayanya. Sehingga peserta didik dipandang sama dan sederajat serta memiliki hak untuk belajar, bergaul, dan menjalin komunikasi dengan teman sebaya, pendidik, dan lingkungannya. Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural merupakan suatu strategi pendidikan untuk menanamkan sikap sosial kepada diri setiap peserta didik dengan memanfaatkan keberagaman dan keunikan yang terdapat dalam diri peserta didik dan lingkungannya tanpa memandang latar belakang, ras, agama, etnis, jenis kelamin, status sosial dan kebudayaan.

Pendidikan multikultural menjadi bagian yang tidak dapat terpisahkan dari setiap jenjang pendidikan. Multikultural merupakan kearifan lokal untuk melihat keanekaragaman budaya sebagai realitas fundamental dalam kehidupan bermasyarakat (Afifah, 2017). Tujuan utama dari pendidikan multikultural adalah untuk menanamkan sikap toleransi, simpati, respek, apresiasi, dan empati terhadap penganut agama dan budaya yang berbeda. Adapun tujuan pendidikan berbasis multikultural yang diungkapkan oleh Skeel (Junaidi, 2018) adalah sebagai berikut; 1) untuk memfungsikan peranan sekolah dalam memandang keberadaan siswa yang beraneka ragam; 2) untuk membantu siswa dalam membangun perlakuan yang positif terhadap perbedaan kultural, ras, etnis, kelompok keagamaan; 3) memberikan ketahanan siswa dengan cara mengajarkan mereka dalam mengambil keputusan dan keterampilan sosial; 4) untuk membantu peserta didik dalam membangun ketergantungan lintas budaya dan memberi gambaran positif kepada mereka mengenai perbedaan kelompok. Dengan demikian, pendidikan multikultural merupakan proses penanaman nilai-nilai mengenai cara hidup menghormati, tulus dan toleran terhadap keberagaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural.

Nilai-nilai pendidikan multikultural di sekolah dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran yang diajarkan tanpa merubah kurikulum yang berlaku. Melalui program-program pendidikan multikultural, siswa mampu menerapkan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Menurut Bunnet (Mania, 2010), pendidikan multikultural memiliki tiga macam program yang dapat diterapkan oleh sekolah dan masyarakat secara keseluruhan. *Pertama*, program yang berorientasi pada materi yang merupakan bentuk pendidikan multikultural yang paling umum dapat cepat dipahami, tujuan utamanya adalah memasukan materi tentang kelompok budaya yang berbeda dalam kurikulum dan materi pendidikan dalam rangka meningkatkan pengetahuan siswa mengenai kelompok-kelompok tersebut. *Kedua*, program yang berorientasi siswa, yang dimaksudkan untuk meningkatkan prestasi akademik kelompok siswa yang berbeda. *Ketiga*, program yang berorientasi sosial yang berupaya mereformasi pendidikan maupun konteks politik dan budaya pendidikan yang bertujuan bukan untuk meningkatkan prestasi akademik atau menambah sekumpulan pengetahuan multikultural, melainkan memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam meningkatkan toleransi budaya dan ras serta mengurangi bias.

Salah satu program pendidikan multikultural yang dikemukakan oleh Bunnet di atas ialah program pendidikan yang berorientasi pada materi. Program tersebut dapat diaplikasikan melalui pengintegrasian penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran dengan tujuan agar siswa memiliki rasa toleransi dan cinta terhadap kebudayaan di Indonesia. Secara konseptual, kearifan lokal merupakan bagian dari kebudayaan. Haryanti Subadio (Brata, 2016) mengatakan kearifan lokal secara keseluruhan meliputi, bahkan mungkin dapat dianggap sama dengan *cultural identity* yang dapat diartikan dengan identitas atau kepribadian budaya suatu bangsa. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus menerus dijadikan pegangan hidup.

Pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal adalah suatu pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu lekat dengan situasi konkret yang mereka hadapi. Paulo Freire (Wagiran, 2012) menyebutkan bahwa dengan dihadapkan pada problem dan situasi konkret yang dihadapi, peserta didik akan semakin tertantang untuk menanggapiinya secara kritis. Hal ini juga selaras dengan pendapat Suwito (Wagiran, 2012) yang mengemukakan pilar pendidikan kearifan lokal meliputi: 1) membangun manusia berpendidikan harus berlandaskan pada pengakuan eksistensi manusia sejak dalam kandungan; 2) pendidikan harus berbasis kebenaran dan keluhuran budi, menjauhkan dari cara berpikir tidak benar; 3) pendidikan harus mengembangkan ranah moral, spiritual (ranah afektif) bukan sekedar ranah kognitif dan ranah psikomotorik; dan 4) sinergitas budaya, pendidikan dan pariwisata perlu dikembangkan secara sinergis dalam pendidikan yang berkarakter.

Proses integrasi nilai-nilai kearifan lokal pada pendidikan multikultural dalam pembelajaran di sekolah khususnya di sekolah dasar dapat dilakukan untuk semua bidang studi. Mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam suatu pembelajaran tentunya guru harus menyesuaikan dengan tingkat perkembangan anak Sekolah Dasar, disesuaikan dengan materi/mata pelajaran yang disampaikan, dan metode pembelajaran yang digunakan. Setiarsih (2016) menyebutkan bahwa pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal dapat dilakukan melalui berbagai cara yaitu; pengintegrasian pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal dengan desain kurikulum, optimalisasi pendidikan kewarganegaraan berbasis multikultural dan kearifan lokal, dan penempatan pendidikan multikultural sebagai falsafah pendidikan, pendekatan pendidikan, bidang kajian dan bidang studi.

Pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal sebagai falsafah pendidikan harus mampu diterapkan dengan mengambil nilai-nilai lokal yang bersumber dari Pancasila. Dalam penerapannya, peserta didik harus memiliki pengetahuan mengenai kemajemukan bangsa dan memperkokoh identitas nasional sehingga menimbulkan rasa kebanggaan. Pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal di sekolah dasar digunakan sebagai sarana penanaman nilai-nilai keberagaman budaya Indonesia yang hendaknya dimanfaatkan untuk mengembangkan dan meningkatkan sistem pendidikan di Indonesia. Pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal sebagai pendekatan pendidikan sebagaimana yang dikemukakan oleh Amirin (2012) yaitu berkaitan dengan pengimplementasian pendidikan yang kontekstual dengan memperhatikan karakteristik keragaman budaya Indonesia. Karena sedikit banyak nilai-nilai budaya mempengaruhi pandangan, keyakinan, dan perilaku individu. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Zamroni (2011, p. 149) yang membuat skema mengenai kedudukan nilai budaya dalam struktur statis pendidikan yaitu

unsur bawaan siswa, unsur bawaan guru, kurikulum, dan pedagogi atau *the art of teaching*. Adapun pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal sebagai bahan kajian dan bidang studi yaitu sebagai disiplin ilmu yang menelaah dan mengkaji fenomena-fenomena kebudayaan yang ada di sekitar peserta didik. Hasil kajian yang telah dilakukan dapat dijadikan sebagai bidang studi yang dapat diajarkan kepada peserta didik. Hal-hal yang berkaitan dengan multikultural merupakan aspek yang bersifat dinamis. Oleh karena itu dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran, guru perlu memiliki kompetensi multikultural. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Elashmawi dan Harris dalam Munadlir (2016) ada enam kompetensi multikultural yang harus dimiliki guru; *pertama*, memiliki tingkat nilai dan hubungan sosial yang luas; *kedua*, bersifat terbuka dan fleksibel dalam mengelola keragaman peserta didik; *ketiga*, sikap menerima perbedaan disiplin ilmu, latar belakang ras dan gender; *keempat*, memfasilitasi siswa yang minoritas; *kelima*, mau berkolaborasi dan berkoalisi dengan pihak manapun; *keenam*, berorientasi pada program dan masa depan.

Setiap daerah memiliki potensi lokal yang berbeda-beda. Fajarini (2014) menyebutkan bahwa tanpa adanya pelestarian dan revitalisasi, kearifan lokal setiap daerah suatu saat akan mati. Oleh karena itu perlu adanya pengimplementasian kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari. Dalam dunia pendidikan, kearifan lokal dapat dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah. Contohnya salah satu kearifan lokal di Majalengka adalah produksi kecap asli Majalengka yang mana cara pembuatan dan pendistribusiannya dimasukkan ke dalam suatu buku ajar sekolah dasar. Buku tersebut dibuat oleh guru sendiri sebagai sumber belajar siswa. Hal ini menunjukkan upaya menggali dan melestarikan kearifan lokal yang berfungsi efektif di dalam pendidikan. Kearifan lokal merupakan seperangkat pengetahuan yang tumbuh dan berkembang sebagai bahan kajian pembelajaran. Kurikulum 2013 menerapkan sistem pembelajaran tematik yang mana materi pelajaran dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Shufa (2018) menyebutkan bahwa pengintegrasian kearifan lokal ke dalam kurikulum sekolah dapat meningkatkan rasa kearifan lokal peserta didik sebagai upaya menjaga kearifan lokal di tengah arus globalisasi.

Kesimpulan

Pendidikan multikultural merupakan upaya dalam menanamkan nilai-nilai sosial dalam diri peserta didik. Tujuan dari penanaman nilai-nilai sosial ini adalah pengembangan seluruh potensi manusia dalam menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi keberagaman budaya, etnis, suku, bahasa, agama, jenis kelamin, dan latar belakang yang ada di masyarakat. Hal-hal yang berkaitan dengan multikultural merupakan aspek yang bersifat dinamis. Multikultural merupakan kearifan lokal untuk melihat keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia. Di sekolah dasar, pendidikan multikultural dapat diintegrasikan dengan budaya-budaya lokal yang familiar oleh peserta didik sehingga proses pembelajaran menjadikan siswa lekat dengan fenomena konkret di sekitarnya.

Pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal sebagai sarana menanamkan nilai-nilai budaya Pancasila dan kebhinekatunggalikaan sehingga menimbulkan rasa kebanggaan dalam dirinya sebagai warga negara Indonesia. Pengimplementasian pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal di sekolah khususnya di sekolah dasar dapat diintegrasikan kepada semua bidang studi dan dalam kurikulum sekolah. Tujuannya adalah

sebagai upaya menanamkan nilai-nilai lokal yang akan menimbulkan rasa kecintaan terhadap kebudayaan sendiri. Selain sebagai pengetahuan, pengimplementasian pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal yaitu sarana untuk mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi globalisasi. Keberhasilan pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal harus didukung oleh proses pembelajaran yang dilakukan secara kontekstual. Oleh karena itu, Guru harus memiliki kompetensi multikultural.

Daftar Pustaka

- Afifah, N. (2017). Implementasi Pembelajaran Berbasis Multikultur dan Budaya di SD / MI. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(01), 25-44.
- Amirin, T. M. (2012). implementasi Pendekatan Pendidikan Multikultural Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 1(1), 1–16.
- Ansori, Y. Z. (2019). ISLAM DAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 5(2), 110–115.
- Brata, I. B. (2016). Kearifan BudayaLokal Perekat Identitas Bangsa. *Jurnal Bakti Saraswati*, 05(01), 9–16.
- Erviana, V. Y., & Fatmawati, L. (2018). URGENSI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL SEBAGAI WADAH STRATEGIS UNTUK MENANAMKAN KARAKTER TOLERANSI DI SEKOLAH DASAR. *University Research Colloquium*, 297–302.
- Fajarini, U. (2014). Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 2(1), 123–130.
- Ibrahim, R. (2013). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL : Pengertian , Prinsip , dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *ADDIN*, 7(1), 129–154.
- Junaidi. (2018). Model Pendidikan Multikultural. *Al-Insiyroh: Jurnal Studi Keislaman*, 2(2), 57–72.
- Liliweri, A. (2009). *Prasangka dan Konflik ; Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: LKiS.
- Mania, S. (2010). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 13(1), 78–91.
- Muliadi, E. (2012). URGENSI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MULTIKULTURAL DI SEKOLAH. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 56–70.
- Munadlir, A. (2016). STRATEGI SEKOLAH DALAM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL. *JPSD : Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(2), 115–130.
- Pratiwi, I. A., Masfuah, S., & Rondli, W. S. (2018). Pendidikan Multikultural Berbantuan Metode Pictorial Riddle Untuk Meningkatkan Karakter Kreatif dan Bersahabat Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(2), 109–119.
- Retnasari, L., Hidayah, Y., Guru, P., Dasar, S., Keguruan, F., & Dahlan, U. A. (2019). Pendidikan Multikultural pada Progam Kurikuler di Sekolah Dasar. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 11(2), 438–448.
- Setiarsih, A. (2016). Penguatan Identitas Nasional Melalui Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal. *Seminar Nasional PGSD Universitas PGRI Yogyakarta*.
- Shufa, N. K. F. (2018). Pebelajaran Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar : Sebuah Kerangka Konseptual. *Inopendas Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(1), 48–53.
- Sugiyono, P. (2016). *Metode Penelitian Manajemen(Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi (Mixed Methods), Penelitian Tindakan (Action Research, dan Penelitian Evaluasi)*. Bandung: Alfabeta Cv.

Suryadi, A. (2015). Pendidikan Menghadapi tahun 2025. Bandung: *Rosdakarya*.

Wagiran. (2012). PENGEMBANGAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL HAMEMAYU HAYUNING BAWANA (Identifikasi Nilai-nilai Karakter Berbasis Budaya). *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(3), 329–339.

Zamroni. (2011). *Pendidikan Demokrasi Pada Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.